

KONTRIBUSI KINERJA MANAJERIAL KEPALA DAN KINERJA KOMITE TERHADAP MUTU SD NEGERI DI KECAMATAN JATIWANGI

Oleh:

Asep Wildan Solihin

Universitas Pendidikan Indonesia

(Email: pratamanev@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kinerja manajerial kepala dan kinerja komite terhadap mutu SD Negeri di Kecamatan Jatiwangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Populasinya sejumlah 41 sekolah yang terdiri dari 41 kepala sekolah dan 471 guru. Sampel diambil dengan *Probability Samples* teknik *Proportionate Random Sampling* dan diperoleh 41 kepala sekolah dan 161 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara, data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan teknik korelasi dan regresi linier juga berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel kinerja manajerial kepala (X1), kinerja komite (X2) dan mutu (Y) SD Negeri di Kecamatan Jatiwangi dalam kategori baik. Variabel X1 berkontribusi terhadap Y, variabel X2 berkontribusi terhadap Y, dan secara simultan X1 dan X2 berkontribusi terhadap variabel Y. Adapun rekomendasi dari penelitian ini: 1) Kepala Sekolah harus lebih memahami dan melaksanakan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. 2) Komite sekolah hendaknya meningkatkan perannya dalam menyerap aspirasi, ide, gagasan dari masyarakat untuk kemajuan sekolah.

Kata Kunci : Kinerja Manajerial Kepala, Komite Sekolah, Mutu

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine how much contribution of the principals managerial performance and school committee's performance towards the Public Primary School Quality at Kecamatan Jatiwangi. This research uses descriptive method and quantitative approach. The population in this study are 41 schools, consisting of 41 principals and 471 teachers. Samples were taken with Probability Samples with Proportionate Random Sampling technique and obtained 41 principals and 161 teachers. Questionnaires technique and interview was used to collecting data, and processed by correlation and linear regression techniques. The results showed that general depiction of the performance of managerial principals, school committee performance and quality of public primary schools at kecamatan Jatiwangi are at good category. X1 variables contribute to the Y, X2 contribute to Y, and simultaneously X1 and X2 contribute to variable Y. The recommendation from this study are: 1) The Principal must better understand and implement the use of information technology in teaching and school management. 2) The school committee should play an increasing role in absorbing aspirations, ideas from the community for the better school.

Keywords: Principals managerial performance, school committee performance, School Quality

PENDAHULUAN

Sekolah yang bermutu akan menghasilkan siswa/ peserta didik yang bermutu. Mutu sekolah menentukan prestasi siswa telah terbukti di 50 negara yang diteliti (Darling-Hammond, 2000, hlm. 1). Mutu Sekolah dapat dilihat dari efektifitas sekolah karena apabila sebuah sekolah sudah efektif, menurut Hoy&Miskel (2008, hlm. 1) “...*should produce stable and consistent results over time that apply to all students within the school*”. Sekolah Efektif juga didefinisikan sebagai “...sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka

pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efisien.” (Supardi, 2013, hlm. 2). Dari pemaparan tersebut, sekolah yang bermutu dapat kita lihat dari dua hal, pertama, konsistensi kualitas output yang dihasilkan dan kedua, kemampuannya dalam memberdayakan semua komponen sekolah sehingga tujuan sekolah tercapai dengan baik.

Cara mengetahui mutu sebuah sekolah bisa juga dari nilai akreditasinya karena nilai akreditasi adalah hasil penilaian terhadap komponen-komponen sekolah sebagai upaya penjaminan mutu/ kualitas pendidikan. Pelaksanaan akreditasi didasari oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional khususnya pasal 60, serta Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat 2 yang menyatakan bahwa penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan dilakukan dalam 3 program, diantaranya yaitu akreditasi yang dilakukan oleh lembaga khusus yang diberi wewenang oleh Pemerintah untuk melakukan akreditasi dalam hal ini Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M). Dari observasi, diketahui hanya 2,43% SD Negeri di Jatiwangi yang memiliki nilai akreditasi A, sisanya 75,60% B, dan 21,95% C. Selain itu pencapaian KKM masih belum optimal, masih ada 0,28% siswa yang mengulang/ tidak naik kelas.

Kepala Sekolah merupakan kunci kesuksesan sebuah sekolah/ mutu sekolah. Seperti dikemukakan Pidarta (1990, hlm. 201) bahwa Kepala Sekolah merupakan kunci kesuksesan dari suatu sekolah dalam mengadakan perubahan. Kepala Sekolah adalah pemimpin di sekolah yang dipimpinya. Hal serupa diungkapkan House et. Al. bahwa *“Leadership is the ability of an individual to influence, motivate, and enable others to contribute toward the effectiveness and success of the organization”* (Yukl, 2010, hlm. 3).

Komite sekolah sebagai perwujudan peran orang tua terhadap kemajuan sekolah dan untuk menciptakan peserta didik yang unggul. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Edmond,

Lawrence Lezotte dan Wilbur Brookover *“They were successful in finding schools that do indeed make a difference and subsequently identifying some common characteristics of such schools. These included parental involvement and support, collaborative collegial relationships, school autonomy and flexibility.* (Zadja, 2009, hlm. 14). Hal senada diungkapkan oleh para peneliti dari Kanada yang melakukan penelitian tentang pengaruh gaya pengasuhan anak dan keterlibatan orang tua di sekolah pada prestasi akademik yang mendapat kesimpulan bahwa anak-anak yang orang tuanya memberi mereka dukungan afektif lebih baik daripada rekan-rekan mereka. Data ini memberikan bukti bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah (Deslandes, Royer, Turcotte, & Bertrand, 1997, hlm. 191)

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kinerja manajerial kepala sekolah, kinerja komite sekolah, dan mutu sekolah dasar negeri di Kecamatan Jatiwangi serta mengetahui besaran kontribusi kinerja manajerial kepala sekolah terhadap mutu sekolah, besaran kontribusi kinerja komite sekolah terhadap mutu sekolah dan besaran kontribusi kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah secara simultan terhadap mutu sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka.

Pengambilan sampel menggunakan rumus Isaac & Michael untuk kesalahan 5% dari jumlah populasi 471 adalah 202 dengan pembagian sebagai berikut :

Tabel 1
Populasi dan Sampel

<i>Proportionate Random Sampling</i>			
Populasi	41 Kepala Sekolah	430 Guru	471
Sampel	41 Kepala Sekolah	161 Guru	202

Penelitian ini menggunakan kuesioner/ angket terstruktur sebagai instrumennya yang berisikan kemungkinan jawaban yang tersedia

sebagai instrumennya. Adapun Skala dalam pengukurannya menggunakan Skala *Likert*.

Tabel 2
Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot/ Skor
Seluruhnya (SL)	5
Sebagian Besar (SB)	4
Sebagian (S)	3
Sebagian Kecil (SK)	2
Tidak Sama Sekali (TS)	1

Adapun analisis datanya terdiri dari analisis data deskriptif, uji persyaratan analisis yaitu uji homogenitas, normalitas dan linearitas

serta analisis data pengujian hipotesis yaitu uji korelasi, signifikansi korelasi, regresi, dan koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian diketahui skor rata-rata kinerja manajerial kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jatiwangi adalah sebesar 4,32 dan termasuk kategori Sangat Tinggi. Dari empat dimensi yang diukur, tiga diantaranya yakni : 1) *Planning*; 2) *Organizing*; 3) *Controlling*, memiliki kecenderungan skor yang diperoleh sangat tinggi, yaitu 4,49 untuk *Planning*, 4,37 untuk *Organizing*, 4,25 untuk *Controlling*, sedangkan satu dimensi yaitu *Actuating* memiliki kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,15. Selanjutnya skor rata-rata kinerja komite sekolah adalah sebesar 3,62 dan termasuk kategori Tinggi. Ke-empat dimensi yang diukur yakni : 1) *Advisory Agency*; 2) *Supporting Agency*; 3) *Controlling Agency*, dan 4) *Mediator Agency* memiliki kecenderungan skor yang diperoleh tinggi, yaitu 3,64; 3,73; 3,67 dan 3,42.

Adapun skor rata-rata variabel mutu sekolah yaitu sebesar 4,12 dan termasuk kategori Tinggi. Dari ke-tiga dimensi yang diukur dua diantaranya memiliki skor sangat tinggi yakni : dimensi *Proses* dengan skor 4,32 dan *Output/Outcome* dengan skor 4,22. Sedangkan *Input* memiliki skor yang tinggi, yaitu 3,81.

Kinerja Manajerial Kepala Sekolah memiliki kontribusi sebesar **52,6%** terhadap Mutu Sekolah. Sedangkan sisanya **47,4%** dipengaruhi oleh faktor lain. Kinerja Komite Sekolah memiliki kontribusi sebesar **3,9%** terhadap Mutu Sekolah. Sedangkan sisanya **96,1%** dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah secara simultan (bersama-sama) memberikan kontribusi sebesar **53,3%** terhadap mutu sekolah. Sedangkan sisanya sebesar **46,7%** dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Kinerja Manajerial Kepala Sekolah

Dari semua indikator kinerja manajerial kepala sekolah yang diteliti, indikator yang terendah yaitu dalam hal pemanfaatan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/ madrasah. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kemajuan Teknologi Informasi untuk pembelajaran dan manajemen sekolah masih belum maksimal. Kepala sekolah sebagai pelaksana memiliki tanggung jawab untuk menjamin terlaksananya kegiatan pembelajaran dan manajemen sekolah sebaik mungkin sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Selain itu, pemerintah kini telah mulai menata sistem pendidikan sedemikian rupa sehingga semuanya berbasis website dan online yang tentunya membutuhkan pemanfaatan teknologi yang relevan. Diantara sistem tersebut yaitu Dapodikdas (Data Pokok Pendidikan Dasar). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik, membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi se-optimal

mungkin dan bertanggungjawab; dan memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara Teknologi Informasi. Oleh karena itu, pemanfaatan Teknologi Informasi sangatlah penting saat ini bagi kemajuan mutu pendidikan.

Kinerja Komite Sekolah

Adapun dari semua indikator Kinerja Komite Sekolah yang diteliti, indikator yang terendah yaitu menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan dari masyarakat. Komite sekolah sesuai fungsinya seharusnya menjadi media penampung berbagai aspirasi dari masyarakat kepada sekolah. Hal ini karena masyarakat seringkali tidak memiliki hubungan yang cukup dekat dan langsung dengan sekolah. Maka dengan adanya komite sekolah diharapkan berbagai ide, masukan, aspirasi maupun kritik membangun bisa disalurkan melalui komite sekolah. Namun dengan skor di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kinerja komite sekolah masih belum optimal dilaksanakan terlebih dalam penyaluran aspirasi. Hal ini menjadi bahan untuk perbaikan kita semua para praktisi pendidikan maupun para pengambil kebijakan di tingkat daerah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu melalui sekolah yang bermutu yang ditunjang oleh komite sekolah yang bermutu.

Ide dan aspirasi sangatlah berharga bagi pembangunan sekolah apalagi yang datangnya dari pengguna jasa dalam hal ini orang tua dan masyarakat. Komite sekolah telah diamanati memegang fungsi penampung dan penyampai aspirasi tersebut dari masyarakat kepada sekolah untuk ditindaklanjuti dan menjadi bahan bagi perbaikan mutu sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan komite sekolah diketahui bahwa belum semua fungsi dan peran komite sekolah benar-benar diketahui dan dipahami, kebanyakan komite sekolah hanya mengetahui bahwa tugas komite sekolah hanya membantu sekolah bila diperlukan sewaktu-waktu, misalnya pada saat akan melakukan renovasi bangunan, rapat ketika akan mengadakan kenaikan kelas. Sedangkan fungsi dan peran lainnya cenderung tidak tersentuh dan terabaikan baik itu oleh komite sekolah maupun oleh sekolahnya sendiri. Komite sekolah memang ada di setiap sekolah, namun keberadaannya kurang memberikan makna terhadap sekolah dan cenderung hanya ada di struktur saja. Salah satu contohnya adalah program kerja komite sekolah yang seharusnya disusun dengan baik dan dilaksanakan, namun kemudian pelaksanaannya tidak sesuai.

Fakta lain dari komite sekolah diketahui bahwa komunikasi yang terjalin dengan pihak sekolah tidak intens dan efektif. Hal ini ditinjau dari jumlah pertemuan yang sangat jarang, dan adanya semacam sekat antara komite sekolah dan sekolah. Hal ini seharusnya tidak terjadi, bagaimanapun komite sekolah adalah mitra sekolah dalam mengupayakan terjadinya pendidikan yang bermutu. Mutu Sekolah tidak bisa dibangun sendirian oleh sekolah tanpa dukungan dari masyarakat karena adanya sekolah sendiri karena adanya masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sekolah. Oleh karena itu perlu untuk membangun komunikasi yang efektif antara komite sekolah dan sekolah supaya terwujud masyarakat peduli pendidikan.

Mutu Sekolah

Selanjutnya dari semua indikator Mutu Sekolah yang diteliti, indikator yang terendah yaitu prestasi siswa dan guru. Siswa merupakan salah satu tolok ukur terpenting bagaimana kesuksesan sebuah pendidikan di sekolah. Apabila siswanya berprestasi baik akademik maupun non-akademik, maka itu berarti pendidikannya relatif berhasil, begitupun sebaliknya. Selain siswa, guru juga seyogyanya memiliki prestasi yang tak kalah baiknya karena guru adalah contoh buat anak didiknya dan sebagian siswa menjadikan guru sebagai idola yang akan ditirunya. Dengan melihat skor tersebut, hal ini menunjukkan bahwa mutu sekolah dasar di kecamatan jatiwangi

khususnya dilihat dari prestasi siswa dan gurunya masih belum maksimal. Berbagai upaya bisa diambil oleh kita untuk melejitkan prestasi siswa maupun guru diantaranya dengan lebih meningkatkan perhatian kita pada bidang-bidang ilmu yang sering dijadikan lomba. Selain untuk prestise, lomba juga bisa dijadikan ajang untuk aktualisasi diri siswa dan sekolah juga melatih daya saing dan daya juang siswa dalam belajarnya. Oleh karenanya berdasarkan hasil survey ini, peneliti berharap baik para pengambil kebijakan maupun para praktisi pendidikan supaya lebih memperhatikan hal-hal yang masih dianggap lemah ini.

Prestasi siswa bisa dikatakan sebagai indikator keberhasilan guru dalam mendidik dan dalam pembelajaran. Siswa yang berprestasi biasanya muncul dari guru yang berprestasi pula, selain karena guru merupakan teladan bagi siswanya, namun juga karena kualitas pendidikan yang diberikan guru akan tergantung pada kapasitas guru tersebut. Maka setiap guru harus memiliki perilaku, pengetahuan, dan wawasan yang cukup dan selalu mengikuti perkembangan teknologi untuk mengembangkan siswa dengan baik. Untuk menjadi guru yang mampu mengasikkan siswa yang berprestasi, ada sedikitnya delapan peran guru yang dikemukakan oleh Sanjaya (2008, hlm.147) yaitu sebagai 1) Administrator; 2) Motivator; 3) Organisator; 4) Evaluator; 5) Sumber Belajar; 6) Fasilitator; 7) Manager; dan 8) Demonstrator.

Dengan melaksanakan perannya, guru secara tidak langsung sedang mengasah dirinya untuk berprestasi dan sekaligus membuat siswanya berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik, baik di tingkat sekolah, gugus, kecamatan, dsb.

Kontribusi Kinerja Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Koefisien determinasi R Square (R^2)= 0,526 menunjukkan bahwa kinerja manajerial kepala sekolah berkontribusi sebesar 52,6% terhadap mutu sekolah. Ini berarti semakin baik kinerja manajerial kepala sekolah akan semakin baik pula mutu sekolah dengan tingkat kontribusi sebesar 52,6%.

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Sedangkan manajerial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating dan Monitoring/ Controlling* (Lunenburg dan Irby, 2006, hlm. 183-184).

Berkaitan dengan fungsi manajerial tersebut, Kepala Sekolah hendaknya memberdayakan tenaga kependidikan melalui persaingan sehat yang membuahkan kerjasama (*coopetition*). Maksudnya ialah dalam peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mementingkan kerjasama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan. Selain itu kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya. Sebagai manajer kepala sekolah harus mampu meningkatkan profesi tenaga kependidikan secara persuasif dan dari hati ke hati. Dalam hal ini, kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Kemudian Kepala Sekolah harus mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif). Dalam hal ini kepala sekolah bisa berpedoman pada asas tujuan, asas keunggulan, asas mufakat, asas kesatuan, asas persatuan, asas empirisme, asas keakraban dan asas integritas.

Dari temuan penelitian ini, kita mendapat penguatan teori yang menyatakan bahwa kinerja manajerial kepala sekolah mempengaruhi mutu sekolah karena terbukti dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini.

Kontribusi Kinerja Komite Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Adapun koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,197 yang berarti korelasinya **sangat rendah** dengan Koefisien Determinasi R Square (R^2) = 0,039 atau kontribusi sebesar 3,9% dan tidak signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, tidak sesuai dengan fungsi komite sekolah itu sendiri sebagai komponen yang menunjang terhadap kesuksesan pendidikan di sekolah. Kondisi ini harus dipahami sebagai adanya suatu yang salah dengan komite sekolah, apakah dari sistemnya, rekrutmennya, atau proses kerjanya, kedepannya perlu diadakan kajian evaluasi khusus mengenai komite sekolah untuk melihat apakah kinerja komite sekolah sudah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak.

Rendahnya kontribusi ini bisa dipahami, sehubungan dengan tingkat korelasi antara kinerja komite sekolah dengan mutu sekolah yang sangat rendah. Hal serupa pernah dialami oleh peneliti dari Israel Asnat Dor yang melakukan penelitian yang sama. Dor mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang baik antara orang tua dengan sekolah, hubungan yang didapat tidak

harmonis dan tidak berjalan dengan baik sehingga merugikan siswa sebagai pembelajar. (Dor, 2013)

Komite Sekolah merupakan bentuk dari peran serta orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Hill (2009) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan "*parents interactions with schools and with their children to promote academic success*". Keterlibatan orang tua dan masyarakat tentu sangat diperlukan dalam semua hal menyangkut pendidikan anak sekolah. Adapun bentuk nyata dari peran komite sekolah ini yaitu dalam bentuk kinerja.

Komite sekolah hendaknya berperan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pendidikan. Terlebih lagi apabila kita akan melaksanakan pendekatan pendidikan dengan semangat kearifan lokal. Masyarakat merupakan yang paling mengetahui keadaan daerahnya tentu akan mampu memberikan masukan yang sangat berharga bagi perbaikan sekolah. Peran Komite Sekolah dalam paradigma baru pendidikan kita lebih menitik beratkan kepada upaya bersama-sama dengan guru dan seluruh elemen pendidikan dalam mendidik semua anak dengan baik. Jadi kerjasama inilah yang seharusnya dibangun sejak awal terbentuknya komite sekolah sehingga dalam melaksanakan fungsinya komite sekolah maupun guru merasa sama-sama bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak didik.

Ada empat peran komite sekolah yang dijelaskan dalam Kepmendiknas nomor 044/U/2002 yaitu sebagai Pemberi Pertimbangan (*Advisory Agency*), Pendukung (*Supporting agency*), Pengontrol (*Controlling Agency*), dan Mediator (*Mediatory Agency*). Peran tersebut harus dilaksanakan agar tercipta pendidikan yang baik dan bermutu.

Kontribusi Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dan Komite Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel kinerja manajerial kepala sekolah dan variabel kinerja komite sekolah memberikan kontribusi terhadap mutu sekolah. Hasil analisis data dan pengujian hipotesis teruji secara empiris. Dengan demikian diyakini bahwa kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah digunakan sebagai prediktor dalam mutu sekolah.

Berdasarkan analisis diperoleh kontribusi kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah secara simultan terhadap mutu sekolah sebesar 53,30%. Hal ini menunjukkan kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah secara simultan (bersama-sama)

memberikan kontribusi sebanyak 53,30% terhadap mutu sekolah, sedangkan sisanya 46,70% merupakan variabel-variabel lain yang mempengaruhi mutu sekolah. Hal ini mengandung makna apabila pengelolaan mutu sekolah ingin berhasil maka sudah tepat jika dua hal, yaitu kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah, mendapatkan perhatian serius untuk ditingkatkan, oleh karena sudah jelas kinerja manajerial yang dilakukan kepala sekolah memberikan kontribusi yang berarti terhadap mutu sekolah begitu pula halnya dengan kinerja komite sekolah. Dengan kata lain semakin tinggi kinerja manajerial kepala sekolah dan semakin tinggi kinerja komite sekolah maka semakin baik pula mutu sekolah.

Sejalan dengan pendapat Sallis (2005, hlm.2), Scheerens dan Luyten (2011, hlm.15), Hoy dan Miskel (2008, hlm.303) bahwa mutu sekolah diantaranya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, guru yang unggul, dan peran serta/ dukungan orang tua. Kepala

Sekolah sebagai pemimpin akan mampu mewarnai gerak langkah sebuah sekolah. Apabila kepala sekolahnya memiliki kompetensi yang bagus, maka sekolah akan dibawa ke arah yang lebih bagus, begitupun sebaliknya. Maka dari itu kinerja manajerial kepala sekolah harus menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Selain kinerja manajerial kepala sekolah, kinerja komite sekolah pun perlu diperhatikan karena seperti telah dijelaskan bahwa komite sekolah adalah bentuk dari peran serta orang tua dan masyarakat dalam pendidikan.

Dari hasil penelitian ini, apabila melihat kontribusi masing-masing variabel secara sendiri-sendiri, ternyata kontribusi secara bersama-sama lebih besar, artinya mutu sekolah tidak bisa hanya dengan kinerja manajerial kepala sekolah saja tetapi kinerja komite sekolah juga memiliki andil dalam mewujudkan mutu sekolah. Oleh karena itu dalam membangun mutu sekolah diperlukan kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah secara simultan (bersama-sama).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan yang terdiri dari gambaran variabel-variabel dalam penelitian dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara individu maupun simultan.

1. Gambaran umum kinerja manajerial Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jatiwangi sudah baik. Hal ini berarti bahwa Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jatiwangi memiliki kemampuan dan menunjukkan kinerja manajerial yang meliputi penyusunan perencanaan sekolah, memberdayakan sumber daya sekolah, mengelola perubahan ke arah yang lebih baik, mengelola guru dan staff, menciptakan iklim yang kondusif, memanfaatkan teknologi informasi, dan mengelola pengembangan kurikulum. Adapun indikator tertinggi dari kinerja manajerial kepala sekolah adalah menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan, sedangkan indikator terendah adalah memanfaatkan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
2. Gambaran umum kinerja Komite Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jatiwangi cukup baik. Hal ini terlihat dari dimensi *advisory agency*, *supporting agency*, *mediatory agency* dan *controlling*

agency yang telah dilaksanakan dengan baik. Indikator tertinggi kinerja komite sekolah adalah kerja sama dengan masyarakat (pada dimensi *supporting agency*). Sedangkan yang terendah adalah menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan dari masyarakat (pada dimensi *mediatory agency*).

3. Gambaran umum mutu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jatiwangi sudah baik. Hal ini terlihat dari dimensi input, proses maupun output yang baik. indikator tertinggi mutu sekolah adalah memiliki waktu belajar efektif (pada dimensi proses). Sedangkan indikator dengan skor terendah adalah prestasi siswa dan guru (pada dimensi output).
4. Kinerja Manajerial Kepala Sekolah berkontribusi terhadap Mutu Sekolah, dengan demikian tinggi rendahnya mutu sekolah didukung/ disumbang oleh kinerja manajerial kepala sekolah.
5. Kinerja Komite Sekolah berkontribusi terhadap Mutu Sekolah, oleh karena itu tinggi rendahnya mutu sekolah didukung/disumbang pula oleh kinerja komite sekolah.
6. Selain itu, secara simultan kinerja manajerial Kepala Sekolah dan kinerja Komite Sekolah berkontribusi terhadap Mutu Sekolah.

Rekomendasi

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian empiris dengan teori yang ada yaitu adanya kontribusi kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah terhadap mutu sekolah dasar negeri di kecamatan jatiwangi. Dengan demikian, rekomendasi ini kiranya dapat dipertimbangkan untuk dijadikan bahan masukan baik bagi pembuat kebijakan maupun beberapa pihak terkait sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pemimpin yang memiliki kendali langsung terhadap sekolah. Semakin baik kepala sekolah dalam mengendalikan sekolah, maka semakin baik pula pencapaian sekolah/ mutu sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan Kinerja Manajerial Kepala Sekolah khususnya yang masih rendah dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Pemanfaatan teknologi informasi bisa dengan membuat website sekolah/ blog, atau dengan melengkapi sarana yang menunjang terlebih dahulu misal modem, router wifi, supaya akses informasi bisa dari tiap ruang kelas untuk menunjang pembelajaran.

2. Komite Sekolah

Aspek terendah dalam indikator Kinerja Komite Sekolah yaitu dalam hal menyerap dan menganalisis aspirasi, ide, gagasan masyarakat/ orang tua. Aspirasi merupakan hal penting dalam upaya perbaikan mutu sekolah, semakin banyak aspirasi yang masuk, maka akan semakin banyak pula solusi dan jalan bagi setiap masalah. Komite sekolah hendaknya meningkatkan perannya dalam menyerap aspirasi dari masyarakat untuk kemudian disampaikan kepada pihak sekolah dan dibahas bersama. Upaya ini dapat dengan berbagai cara, baik itu dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat maupun dengan berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua secara langsung.

3. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini hanya mencakup faktor kinerja manajerial kepala sekolah dan iklim sekolah yang memberikan kontribusi terhadap mutu sekolah, namun pada kenyataannya masih banyak faktor yang dapat berkontribusi terhadap mutu sekolah seperti iklim sekolah, kurikulum, SDM, Pengembangan Profesi dan lain-lain. Peneliti berharap penelitian mengenai mutu sekolah terus dilakukan guna terciptanya pendidikan indonesia yang bermutu untuk generasi yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*.
- Deslandes, R., Royer, E., Turcotte, D., & Bertrand, R. (1997). School achievement at the secondary level: influence of parenting style and parent involvement in schooling. *McGill Journal of Education*, 32, 191–208. Retrieved from <http://mje.mcgill.ca/index.php/MJE/article/view/8377/6305>
- Dor, A. (2013). Israeli teachers' attitudes toward parental involvement in school: A qualitative study. *International Journal about Parents in Education*, 7(1), 6–17.
- Hill, N. (2009). *Parental Involvement, Developmental Trends and Demographic Factor*. [Online]. Diakses dari <http://www.education.com/reference/article/parent-involvement/>
- Hoy & Miskel. (2008). *Educational Administration*. New York: McGrawHill.
- Lunenburg, F.C. & Irby, B.J. (2006). *The Principalship. Vision to Action*. USA: Cengage Learning.
- Pidarta, M. (2009). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sallis, E. (2005). *Total Quality Management in Education: Third Edition*. London : Kogan Page.
- Sanjaya. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organization: Seventh Edition*. New York: Prentice Hall.
- Zadja, J. And Gamage, D.T. (2009). *Desentralisation, School Based Management and Quality*. New York : Springer.